

MAKNA DAN TRADISI-TRADISI DALAM RANGKAIAN TRADISI KHATAM QURAN ANAK-ANAK DI NAGARI BALAI GURAH SUMATERA BARAT

Wirdanengsih

*Adalah Dosen Fakultas Ilmu Sosial Prodi Pendidikan Sosiologi Antropologi
UNP Padang*

wirdanengsih69@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini berusaha untuk mengungkapkan nalar kebudayaan dan pendidikan nilai pada tradisi Khatam Quran anak-anak di nagari Balai Gurah kabupaten Agam Sumatera Barat. Selain itu tulisan ini juga mengungkapkan makna tradisi tersebut bagi masyarakat Balai Gurah. Teknik pengambilan data berdasarkan pengamatan, wawancara mendalam serta telaah atas data sekunder. Hasil penelitian ini menemukan bahwa tradisi Khatam Quran di nagari Balai Gurah merupakan salah satu tradisi yang mengekspresikan kebudayaan masyarakat Minangkabau yang religius. Bagi masyarakat Balai Gurah, tradisi Khatam Quran ini merupakan proses inisiasi pada anak-anak dan wujud rasa syukur atas kepandaian anak-anak dalam membaca Alquran. Tradisi Khatam Quran memiliki makna kepedulian dalam hubungan sosial antar sesama, khususnya dalam membangun kebersamaan dan gotong royong diantara karib kerabat dan masyarakat. Tradisi Khatam Quran

.Didalam rangkaian upacara Khatam Quran tercangkup beberapa tradisi-tradisi seperti tradisi musyawarah mufakat, tradisi makan bajamba, tradisi mandabiah jawi, tradisi musik Talempong, tradisi arak-arakan dan tradisi manyumbang. Semua itu memiliki makna tersendiri.

Abstract

This article tries to reveal the analysis of cultural and educational value on the traditions of Khatam Quran children at village Balai Gurah Agam district of West Sumatra. In addition this paper also reveals the meaning of the tradition for the Balai Gurah community. The observation, in-depth interviews and the review of date secondary.. The results of this study found that the tradition of Khatam Quran in villages of Balai Gurah is one of the traditions that express the religious culture of Minangkabau society. For the people of Balai Gurah, tradition Khatam Quran is an initiation process in children and a form of gratitude for the intelligence of children in reading the Quran. Tradition Khatam Quran also has significance awareness in social relationships between people, especially in building unity and mutual assistance among relatives and the community. Tradition Khatam Quran also have the meaning of economic, religious and socio-cultural for the community, In A series of Khatam Quran ceremony is gathered some traditions such as the tradition of musyawarah mufakaik, traditin of makan bajamba, tradition of Mandabiah Jawi, tradition of Talempong music, the tradition of arak-arakan and tradition manyumbang. All that has the meanings.

Kata kunci : Makna, Tradisi & Khatam Quran.

A. Pendahuluan

Negara Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan tradisi-tradisi pada berbagai suku bangsa baik suku Jawa, Minangkabau, Bugis, Sunda dan sebagainya. Suku Minangkabau, salah satu tradisinya yang cukup populer yaitu tradisi Khatam Quran. Tradisi Khatam Quran adalah salah satu tradisi yang cukup populer pada masyarakat di Sumatera Barat khususnya di kabupaten Agam dan kota Bukit Tinggi

Tradisi dalam pandangan Antropolog Ruth Benedict (1959:3) merupakan bagian dari konstruksi sosial budaya masyarakat tertentu dimana terdapat nilai yang dominan yang akan mempengaruhi aturan dan cara bertindak masyarakat (the rule of conduct) dan aturan dalam bertingkah laku tersebut secara bersama membentuk pola kebudayaan di dalam masyarakat.

Setiap tradisi tersebut memiliki latar belakang nalar kebudayaan dan memiliki makna bagi orang yang hidup dalam tradisi tersebut. Berangkat dari pemikiran itu, Khatam Quran memiliki nalar kebudayaan dan makna yang baik. Oleh karena itu studi ini ingin mengungkapkan nalar kebudayaan dan makna dalam tradisi Khatam Quran pada masyarakat Balai Gurah

Studi ini memfokuskan pada salah satu tradisi Khatam Quran yang dilakukan oleh Perguruan Awaliyah Quran di nagari Balai Gurah Sumatera Barat. Dalam hal ini pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, wawancara dan studi dokumentasi.

The Javanese Religion, karangan Clifford Geertz dapat dikatakan kajian yang cukup banyak dijadikan acuan studi sosial budaya dimana ia menemukan hubungan antara sistem sosial, sistem nilai dan sistem evaluasi. Geertz mengemukakan agar tindakan bisa dipahami maka perlu menghubungkan antara sistem makna dan sistem nilai yaitu sistem simbol, melalui sistem simbol ini, sistem makna dan sistem nilai yang tersembunyi dapat dikomunikasikan dan di pahami oleh orang lain Kleden (1998).

Karya Javanese Religion Clifford Gertz yang mengolongkan sosial budaya masyarakat berdasarkan aliran ideology yang kemudian banyak menjadi rujukan bagi kalangan ilmuwan dalam mengkaji tentang masyarakat dan pengolongan ekonomi, sosial budaya, politik dan lainnya. Salah satu yang dikedepankan Geertz adalah pandangannya tentang dinamika hubungan antara Islam dan masyarakat jawa .

Namun karya ini mendapat kritikan bahwa karya ini lebih melihat Islam sebagai Islam nominal yaitu Islam yang hanya dalam pengakuan, belum pada pembahasan Islam dalam keyakinan dan penghayatan. Penelitian Budiwanti dalam penelitian tentang Islam Sasak, yang mengemukakan Islam sasak sebagai Islam yang nominal saja, dimana Islam

Sasak lebih mengadopsi unsur di luar Islam yaitu tradisi-tradisi dan keyakinan lokal, sedangkan ajaran Islamnya hanya bingkai luarnya (Budiwanti 2000).

Woodward, (Dalam Muhaimin 2001) yang mengkaji Islam di cerebon, mengemukakan bahwa Islam di Cerebon adalah Islam yang melakukan akomodasi dengan tradisi-tradisi lokal seperti mereka memiliki hari-hari baik dalam melakukan aktivitas ritual maupun ritual, mereka juga memiliki keyakinan akan makhluk halus dan sebagainya, dimana semua itu bukan berasal dari sentuhan dari nilai ke Islam. antara Islam dan tradisi lokal terjadi proses tarik menarik bukan saling membuang namun proses saling memberi dan menerima yang sesuai Islam. Islam tidak menghilangkan tradisi lokal selagi tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan Islam juga tidak membat habis tradisi lokal yang memiliki keterkaitan dengan tradisi besar Islam.

Bartholomew (2001) yang mengkaji Islam Lombok Timur mengemukakan bahwa Islam di Lombok Timur adalah Islam yang bersentuhan dengan tradisi lokal dan tidak melakukan polarisasi antara hubungan keduanya sehingga masyarakat tidak mengalami konflik melainkan terbangun suatu kesinambungan dan hubungan yang harmonis. Nur Syam (2005) mengungkapkan bahwa Islam pesisir bukan Islam murni tapi Islam Kolaboratif yaitu corak hubungan antara Islam dan budaya lokal yang bersifat inkulturatif sebagai hasil kontruksi bersama antara elit lokal dengan masyarakat dalam proses dialektika masyarakat yang terjadi secara terus menerus. Ini terlihat pada bangunan Islam di daerah Islam pesisir yang memiliki corak yang khas yaitu mengadopsi unsur lokal yang tidak bertentangan dengan Islam malah menguatkan ajaran Islam melalui proses tranformasi secara terus menerus dan adanya legitimasi dari teks Islam yang dipahami dan di interpretasikan oleh agen-agen elit lokal.

Berangkat dari kajian diatas bahwa ada Islam yang berkembang adalah Islam yang berkolaboratif dengan tradisi-tradisi lokal sehingga terbentuk Islam yang memiliki kekhasan tersendiri, dimana Islam menghargai atas tradisi yang dianggap tidak bertentangan dengan ajaran Islam seperti ziarah kubur, menghormati tempat kekhusukan berdoa serta melestarikan masjid tua yang memiliki nilai sejarah. Hal ini diasumsikan sebagai bagian dari strategi dan kreasi dari para penyebar agama Islam itu sendiri agar diperoleh suatu kebaikan dan keberkahan bersama.

Jika dilihat pada sejarah penyebaran agama Islam di nusantara pada abad 9 M, memang penyebaran agama Islam dilakukan secara akulturatif dalam rangka penyebaran agama Islam yang damai. Jadi penyebaran agama dilakukan melalui perdagangan namun juga melalui pendekatan budaya. Hasil proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal ini kemudian melahirkan apa yang dikenal dengan *local genius* yaitu kemampuan

menyerap sambil melakukan seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh budaya asing sehingga didapat suatu budaya yang unik (Subadio 1985 :23)

Hasil fisik dari proses akulturasi Islam dan budaya lokal juga terkonkritkan pada bangunan masjid Demak. Masjid Demak adalah masjid hasil akomodasi Islam dengan budaya lokal, dimana Ronggon atau atap yang berlapis adalah konsep “ Meru “ konsep pra Islam atau konsep Hindu Budha yang terdiri dari Sembilan susun yang dipotong oleh oleh sunan Kalijaga menjadi 3 susunan yaitu yang melambangkan keberagaman seorang muslim yaitu Iman, Islam dan Ihsan. (Hasan 1998;92). Proses akulturasi Islam dan budaya juga terdapat pada masyarakat Sunda , terlihat pada seni budaya *Beluk yaitu* seni vocal yang menceritakan tentang ketauladan dan sikap kebergamaan dari tokoh. Dalam olah ceritanya ada perpaduan unsur pra Islam dan Islam itu sendiri (Hasan 1998 :221).

Akulturasi Islam dan budaya lokal juga terdapat didaerah Sumatera Barat, proses akulturasi ini pada tradisi Khatam Quran di berbagai daerah di Sumatera Barat.

Akulturasi Islam dan budaya lokal juga terdapat didaerah Sumatera Barat, berangkat dari konteks perkembangan Islam di Minangkabau, dimana surau menjadi wadah pengembangan agama Islam, dimana surau sebelum Islam masuk ke Minangkabau adalah lembaga keagamaan asli dari masyarakat Minangkabau . Surau dulunya adalah tempat penyembahan, surau adalah bangunan kecil yang dibangun untuk penyembahan arwah nenek moyang, sehingga bangunan berada jauh dan ditempat yang lebih tinggi dari bangunan lainnya. (Azra 2013 ;6). Untuk mengajak penduduk masuk Islam, para mubalig tidak langsung menukar bangunan kudus surau dengan bangunan kudus Masjid. Salmadani dan Samad (2003:171) mengemukakan bahwa surau adalah tempat mengaji (sosialisasi nilai agama dan budaya), tempat bermusyawarah dan berkumpul serta beristirahat malam bagi pemuda yang sudah balig dan bagi para duda yang sudah tua. Surau adalah bangunan fisik dari hasil akulturasi kebudayaan asli Minangkabau dengan Islam yang memiliki banyak fungsi yaitu tempat menuntut ilmu agama dan adat, tempat tinggal serta tempat bermusyawarah atas persoalan yang ada di masyarakat.

Pergumulan Islam dan budaya lokal, hakikinya adalah sebuah Sunnatullah. yang memiliki makna bahwa tidak ada ajaran agama yang turun ke dunia dalam konteks ketiadaan budaya, dimana manusia di situlah ada budaya, ketika Islam datang ke Minangkabau mau tidak mau harus bersentuhan dengan budaya lokal yang sudah menjadi seperangkat pengetahuan, aturan, norma sebagai pedoman bertingkah laku bagi penduduk setempat. Ada proses saling memperkaya dan membentuk variasi kultur yang khas. Jadi telah terjadi rekonsialisasi antar Islam sebagai agama dan budaya yang melingkupinya dalam berbagai lini kehidupan manusia. Islam Minangkabau dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk akulturasi budaya yang mempertemukan Islam

sebagai *Great Tradition* dengan budaya Minangkabau sebagai *Little Tradition* yang di gejawantahkan dalam filosofi hidup utama masyarakat Minangkabau yaitu *Adat basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Akulturasi Islam dan budaya lokal yang terdapat di daerah Sumatera Barat, salah satunya adalah pada tradisi Khatam Quran di berbagai daerah di Sumatera Barat.

B. Pembahasan

1. Tradisi Khatam Quran sebagai Kontruksi Kebudayaan Minangkabau

Konsep kunci dalam menganalisis tentang tradisi Khatam Quran yang banyak dilaksanakan masyarakat Minangkabau. Konsep memiliki keterkaitan satu sama lain, adapun konsep kunci itu adalah tradisi, kebudayaan, dan Minangkabau. Kebudayaan adalah *way of life* atau pedoman bagi masyarakat. Kebudayaan merupakan nilai yang diyakini kebenaran secara bersama dan nilai itu diwariskan dari generasi ke generasi, diperoleh melalui proses belajar. Koenjaraningrat (1993:57) membagi dua aliran atas definisi kebudayaan yaitu positivisme dan interpretivisme. Aliran positivisme memandang manusia sebagai bagian alam yang tunduk pada hukum-hukum sosial, perilakunya dapat dipelajari melalui pengamatan dan diatur oleh sebab-sebab eksternal. Sedangkan interpretivisme yang memandang manusia sebagai anggota masyarakat yang saling membagikan suatu sistem sosial dan sistem makna. Realita sosial merupakan hasil ciptaan manusia yang diatur melalui sistem makna. Jadi aliran positivisme mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik bersama yang didapat melalui proses belajar. Dan aliran interpretivisme menganggap kebudayaan sebagai seperangkat kemampuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk bio sosial digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya serta menjadikan sebagai kerangka landasan dalam berperilaku.

Masyarakat dan kebudayaan adalah hal yang tidak bisa dipisahkan karena setiap masyarakat memiliki kebudayaan tersendiri dan kebudayaan di dalam masyarakat selalu ada. Pengertian kebudayaan menurut E.B.Taylor (Harsojo1982:109) adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalam terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Begitu juga dengan pendapat Parsudi Suparlan (1981:78) yaitu keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk menginterpretasi dan memahami lingkungan yang dihadapi, untuk menciptakan serta terwujudnya kelakuan. Dari pengertian di atas terungkap bahwa kebudayaan mencakup hal-hal yang didapatkan manusia kemudian dipelajari baik cara

berpikir maupun tindakan. Kebudayaan dan masyarakat memiliki hubungan yang erat sekali, begitu pula dengan masyarakat Minangkabau antara lain keterkaitan masyarakat dengan keyakinan, adat istiadat, moral hukum dan sebagainya.

Kebudayaan diartikan sebagai kumpulan pengetahuan yang secara sosial diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Linton (1945:32), mengatakan bahwa "... Configuration of behavior and result of behavior whose component element are shared and transmitted by the members of a particular society." Pendapat ini menunjukkan bahwa kebudayaan merupakan konfigurasi perilaku dari hasil sebuah perbuatan yang dibagikan dan ditransmisikan oleh anggota masyarakat tertentu kepada generasi berikutnya.

Geertz (2004 :12) kebudayaan suatu masyarakat dapat diamati melalui peristiwa-peristiwa publik seperti ritual, festival atau perayaan tertentu, pada peristiwa-peristiwa tersebut orang mengekspresikan tema-tema kehidupan sosial melalui tindakan simbolik. Sebagai sistem-sistem yang saling terkait dari tanda-tanda yang dapat ditafsirkan (dengan mengabaikan pemakaian yang sempit, akan disebut simbol-simbol), kebudayaan bukanlah sebuah kekuatan untuk memberikan ciri kausal pada peristiwa-peristiwa sosial, perilaku-perilaku, pranata-pranata, atau proses-proses. Lanjutnya, kebudayaan merupakan sebuah konteks yang di dalamnya semua hal itu dapat dijelaskan dengan terang yakni secara mendalam. Peneliti dapat melakukan interpretasi terhadap kejadian-kejadian atau kelakuan masyarakat dengan memperlakukannya sebagai 'teks' (teks sosial), yakni sebagai model realitas dan model untuk realitas sehingga dapat mengungkapkan makna di balik pola sosial-sosial yang berlaku di masyarakat tersebut.

Tradisi-tradisi yang berkembang pada masyarakat merupakan wujud dari kebudayaan. Benedict (1959) mengemukakan bahwa tradisi merupakan salah satu kontruksi kebudayaan suatu masyarakat dan didalam kebudayaan itu terdapat nilai-nilai dominan yang berkembang dan mempengaruhi aturan bertindak dan bertingkah laku masyarakat sehingga terbentuk pola kultural masyarakat. Berdasarkan konsep tradisi dan kebudayaan tersebut, tradisi Khatam Quran yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau dapat dikatakan sebagai kontruksi kebudayaan masyarakat Minangkabau yang bersifat spiritual dan nilai-nilai yang diyakini kebenaran oleh masyarakat Minangkabau.

Minangkabau merupakan entitas kebudayaan yang khas terutama dalam segi spiritualnya, menurut A.A. Navis (1989 masyarakat Minangkabau menyebut daerahnya dengan sebutan alam atau ranah dimana falsafah : *Alam takambang jadi guru*," merupakan landasan berpikir. Alam bagi masyarakat Minangkabau adalah sarana pembelajaran hidup dalam berbagai aspek kehidupan. Lebih lanjut Falsafat Adat minangkabau." *Alam takambang jadi guru*, bagi orang minang, alam dan sekeliling adalah

guru, sifat alam yang ada dapat dijadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari, alam yang dinamis adalah sumber pembelajaran. Ketika ke Minangkabau Islam datang ke Minangkabau, terjadi proses sintesis antara adat dan agama, ungkapan Minang mengatakan " *Syarak besentak naik, adat besentak turun.*" (Islam datang dari pantai, adat turun dari daratan), fakta sosial mengungkapkan bahwa ada perpaduan adat dan Islam yang terus berkembang yang terkenal dengan Adat Basandi *Syara'*, *Syara' basandi Kitabullah* (Mestika Zed 2012).

2. Mengenal Masyarakat Kanagarian Balai Gurah dan Sekitarnya

Balai Gurah adalah salah satu nagari yang terletak di kabupaten Agam Sumatera barat. Ini merupakan nagari yang tingkat kepadatan penduduknya cukup tinggi, karena kepadatan penduduknya orang/km. Tanah nagari Balai Gurah adalah tanah yang subur dengan irigasi yang memadai. Oleh karenanya petani di nagari Balai Gurah dapat mengetam padi 3x dalam satu tahun bahkan lebih. Meskipun demikian selain bertani sebagian besar penduduknya bermata pencaharian wiraswasta. Wiraswasta yang mereka kerjakan adalah memiliki usaha dan kegiatan konveksi yang terkenal dengan jahit Trawang Ampek Angkek. Nagari ini merupakan salah satu nagari yang banyak siswa *Anak mangaji* di mana di dalamnya terdapat lebih dari 5 Perguruan Quran Awaliyah (PQA). Oleh karenanya kehidupan masyarakat Balai Gurah dan sekitarnya sarat dengan kehidupan siswa *Anak mangaji*. Nama-nama PQA yang ada di kanagarian Balai Gurah dan sekitarnya adalah :PQA Balai Banyak, PQA Simpang tigo Biaro, PQA Kapalo koto, PQA Koto Tuo, PQA jambun

Perguruan-perguruan tersebut memiliki peran yang cukup besar di dalam kehidupan keagamaan masyarakat Balai Gurah dan sekitarnya dan umumnya beragama Islam, Rasa kesukuan masyarakat Balai gurah dan sekitarnya begitu kental dan Orang Balai Gurah pasti Islam dan bisa membaca al Qur'an. Anggapan seperti ini sudah mendarah daging. Hal inilah yang mendorong mereka untuk mewujudkan masyarakat bebas buta huruf baca al Qur'an. Di nagari Balai Gurah dan sekitarnya masjid ini selalu dalam suasana hidup. Hal ini ditandai dengan selalu dikumandangkan adzan untuk sernua sholat wajib dan digunakan untuk berjama'ah sholat. Jam 14.00 WIB nampak para anak-anak dengan mengenakan peci hitam dan membawa Kitab di tangan menuju ke perguruan, begitu pula dengan para anak-anak perempuan dengan berkerudung membawa tas dan jalan kaki mereka menuju ke perguruan. untuk belajar mengaji dan sholat secara rutin-rutin tiap hari

Sebagaimana R. Stark dan C.Y. Glock mengatakan bahwa ada 5 dimensi dari agama di dunia ini. Kelima dimensi agama tersebut adalah keyakinan, praktek, pengalaman, pengetahuan dan konsekwensi konsekwensi. (R. Stark dan C.Y Glock dalam Roland

Robertson (cd), 1995 : 295). Dengan melihat kelima dimensi agama tersebut dapatlah dilihat bahwa Masyarakat Balai Gurah dan sekitarnya adalah nagari yang agamis yaitu sebuah nagari yang sarat dengan pengamalan agama. Dalam kehidupan sosial, masyarakat Balai Gurah mempunyai sifat tolong menolong yang tinggi. Dengan orang yang tidak dikenalkan mereka tidak keberatan menolong. Rasa tolong menolong ini dapat terlihat pada pra perayaan khatam Quran, umumnya masyarakat mengambil partisipasi dalam kegiatan upacara khatam Quran, mulai membantu untuk segenap pelaksanaan upacara khatam Quran (Observasi dan Wawancara Mak wih 9 Agustus 2016).

3. Tradisi Khatam Quran di Nagari Balai Gurah

Dalam ajaran agama Islam ada suatu kebiasaan untuk melakukan proses upacara bagi anak-anak yang merupakan bagian dari *life cycle* kehidupan masyarakat yaitu upacara Khatam Quran, upacara bagi anak-anak yang telah berhasil membaca Alquran dengan baik dan lancar. Dalam hal ini masyarakat Sumatera Barat, tradisi khatam Quran merupakan bagian dari *life cycle* masyarakat Sumatera Barat. Khatam Al Quran yang biasa juga disebut *Tamat Al Quran*, adalah upacara yang penghargaan dan tanda pandainya seorang anak belajar mengaji. Dalam upacara ini pesertanya terdiri dari anak-anak yang telah bisa membaca dengan Alquran dengan tajwid/ mahraj (aturan membaca Al Quran dengan benar). Upacara ini berlangsung meriah dan diselenggarakan dengan rangkaian acara yang sifatnya tradisional.

Upacara Khatam Quran dilaksanakan atas rasa syukur kepada yang maha kuasa dan berbangga atas kepandaian anak-anak dalam membaca Alquran, dan suatu harapan setelah khatam Quran berperilaku baik anak-anak dan mengamalkan ilmunya serta menjadi contoh buat adik-adik setelah khatam Quran berperilaku baik sebagaimana diungkapkan oleh ninik mamak

" khatam Quran tando anak alah santiang mangaji, iko bagian dari hidupnya, setelah khatam Quran , inyo harus menjadi anak yang labiah elok." (Khatam Quran tanda anak sudah pintar mengaji, ini bagian dari hidupnya , setelah Khatam Quran, dia harus menjadi anak yang lebih baik).) Wawancara Mak Wih , 9 Juli 2016 , jam 11.00_

Khatam Quran, seorang anak sudah menyelesaikan pendidikan baca Al Quran. Ia sudah bisa membaca Al Quran dengan benar. Setiap orang tua di Bukittinggi, memasukkan anaknya ke madrasah tempat baca al Quran. Anak belajar baca Al Quran antara 9-12 tahun, setelah dianggap mampu membaca al quran dengan baik, diadakan arak-arakan, khatam quran. Semua anak yang sudah lulus, berjalan kaki, mengenakan baju dengan warna yang sama, berkerudung dan baju panjang. Meriah. Kemeriahan ini berlangsung pada saat libur sekolah (Januari dan Juni). Setelah arak-arakan keliling kota. Mereka

kembali ke lembaga pendidikan baca al quran. Setiap anak membaca al quran di depan umum, satu-satu, semua mendapat giliran. Pada akhir acara dinilai siapa yang paling sempurna dan bagus bacaan Al Quran dan diberi hadiah, juara 1, 2, 3. Dulu, setelah selesai khatam quran tidak mendapat sertifikat, sekarang lembaga baca Al Quran memberikan sertifikat pada siswa, yang khatam quran Acara khatam al quran diadakan setiap tahun, dan setiap perguruan baca al quran melakukan kegiatan yang sama, mengarak siswa yang lulus keliling kota, dan membaca ayat suci Al Quran. Bagi warga Kurai, warga asli Bukittinggi, khatam Quran, menjadi peristiwa besar bagi anak. Keluarga mengadakan pesta, seperti pesta kawin, mengundang makan saudara, kerabat, dan kenalan pada hari khatam Quran itu. Acara pesta diadakan di rumah, makan di bawah, tidak ada kursi. Tamu duduk di atas karpet di depan ada makanan: gulai, rendang, sayur, kue, dan pisang. Tamu datang dan duduk, tuan rumah membawa nasi panas, tamu mengambil dari tempat nasi, ke dalam piring masing-masing. Pada hari khatam quran, dapat ditemui beberapa rumah yang mengadakan pesta khatam quran untuk anak. Belajar membaca al quran pada anak usia sekolah dasar, sudah tradisi di Bukittinggi, termasuk Bung Hatta, yang lahir yang besar di Bukittinggi mendapat pelajaran baca al Quran di Surau Inyiak Djambek (Syekh Djamil Djambek). (<http://jamgadang04.com/2015/01/22/tradisi-khatam-quran-di-bukittinggi/>)

4. Tradisi –tradisi Dalam Rangkaian Proses Tradisi Khatam Quran

Dalam masyarakat Minangkabau, umumnya tugas menjadi tanggung bersama, gotong royong sudah menjadi keharusan, saling membantu merupakan kewajiban bersama, terungkap dalam falsafah *Nan barek samo dipikua, nan ringan samo dijinjiang*. (yang berat sama dipikul, yang ringan sama dijinjing." Terkait dengan tradisi khatam Quran ini, tradisi khatam Quran memiliki makna bahwa tradisi Khatam Quran merupakan media sosialisasi nilai, nilai itu diantara nilai musyawarah mufakat yang tergambar dari awal prosesi pelaksanaan upacara tradisi khatam /quran. Adat Minangkabau menuntut masyarakatnya untuk saling menghormati dan juga mengatur tata sopan santun pergaulan, sebagaimana falsafahnya, *Nan tuo dihormati, nan ketek disayangi, samo gadang bao bakawan, ibu jo bapak di utamakan*," (yang tua dihormati, yang kecil disayangi, sama besar diajak berkawan, ibu dan ayah di utamakan).

Dalam Rangkaian arakan-arakan, anak-anak dipayungi oleh sanak saudara nya, dulunya anak -anak di payungi oleh orang tua, ini memiliki makna *anak dipangku kemenakan dibimbing dan sanak saudara saling dipatengangkan* .(anak dipangku kemenakan dibimbing dan sanak saudara dipertimbangkan. Tradisi Khatam Quran adalah warisan nenk moyang, pewarisan kepada generasi muda yang merupakan anak kemenakan

didsikripsikan juga dalam petuah *anak di pangku kamanakan d bimbiang* (anak dipangku, kemenakan dibimbing) artinya anak diberi nafkah dan disekolahkan , serta kemenakan dibimbing untuk memjalnai kehidupan yang nyata ini, (paman) memiliki peran dan tanggung jawab untuk mendidik dan mengarahkan anak dan kemenakannya ke jalan yang benar. (Koenjaraningrat 2002 :77) memandang kebudayaan sesuatu yang diwariskan turun temurun, dari generasi ke generasi berikutnya. Didalam tradisi Khatam Quran terdapat tradisi lainnya seperti tradisi *mandabiah jawi* (menyembelih sapi), tradisi *makan bajamba* ,tradisi *manyumbang rang rantau*, (menyumbang orang rantau), tradisi *musik talempong*, tradisi *musyawarah mufakaik* (musyawarah mufakat), tradisi *arak-arakan* dan tradisi *Mandoa*, semua adalah rangkaian dari upacara tradisi Khatam Quran yang memiliki makna, sebagaimana penjelasan berikut ini,

a. Tradisi Mandabiah Jawi Dalam Rangka Upacara Khatam Quran

Tradisi *mandabiah jawi* (menyembelih sapi) dalam rangka upacara Khatam Quran merupakan tradisi yang dilaksanakan sekali setahun untuk acara makan bersama dalam rangkaian upacara Khatam Quran anak-anak di kanagarian Balai Gurah kecamatan VI angkat Agam Sumatera Barat. Tradisi *mandabiah jawi* merupakan tradisi yang berulang-ulang kali dilakukan pada upacara daur hidup masyarakat Minangkabau baik upacara kelahiran, perkawinan termasuk upacara khatam Quran di kanagarian Balai Gurah ini. Tradisi ini muncul berangkat rasa kegembiraan dan bersyukur atas pandainya anak membaca Alquran dengan baik dan benar padahal situasi waktu itu situasi negari dalam keadaan darurat yaitu dalam keadaan perang, sebagaimana diungkapkan dibawah ini :

Sejarah berdirinya perguruan untuk belajar mengaji bermula sewaktu terjadinya peperangan mempertahankan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan penjajah Belanda, terkenal dengan agresi Belanda ke II tahun 1947. Waktu itu polisi federal Belanda telah mendirikan posnya di Biaro yang merupakan ibukota kecamatan IV Angkat. Polisi federal dan serdadu-serdadu Belanda waktu itu selalu bergerak mengadakan patroli di IV Angkat dan sekitarnya termasuk di Balai Gurah yang berbatasan dengan Biaro.Semua sekolah di IV Angkat telah ditutup karena guru-guru takut kalau-kalau polisi federal atatu serdadu-serdadu Belanda datang menggeledah serta menangkap guru-guru. Akibat ditutupnya sekolah-sekolah itu, maka anak-anak murid sekolah berkeliaran kian kemari yang pada akhirnya menggelisahkan dan mengganggu ketenangan warga seperti mencuri buah-buahan, mencuri ayam bahkan sampai perkelahian antar anak-anak tersebut.Melihat kondisi kampung halaman seperti itu, ada sekelompok warga berbincang-bincang. Bapak Hasbullah Zen Sutan Tumamat bertanya kepada Bapak Nurdin Sutan Sipado Basa, apakah beliau bersedia, mau dan sanggup mengajar anak-anak mengaji (membaca) Al Qur'an, serta sanggupkan beliau bertahan sekiranya datang polisi federal atau serdadu Belanda menggeledah. Beliau menjawab mau dan sanggup mengajar serta sanggup

menghadapi apapun yang akan terjadi dengan tidak akan meninggalkan anak-anak murid yang sedang belajar mengaji, semuanya akan dihadapi dan diserahkan kepada Allah.

Tradisi *Mandabiah jawi* (menyembelih sapi) Khatam Quran anak-anak di kanagarian Balai Gurah mengalami perubahan dalam susunan acara dan makna bagi masyarakat kanagarian Balai Gurah. Dahulu tradisi *mandabiah jawi* adalah suatu keharusan dan ungkapan rasa syukur atas keberhasilan anak-anak belajar mengaji dan rasa kebersamaan dan kegembiraan namun sekarang sekarang tradisi itu semua pelaksanaan Khatam Quran yang diawali oleh penyembelihan sapi, ada perguruan yang tetap memepertahankan namun ada pula yang tidak melakukan tradisi penyembelihan sapi ini, diantaranya ada yang membeli makanan bahan daging yang sudah jadi dimasak malah ada juga membeli nasi kotak atau nasi bungkus untuk hidangan acara upacara Khatam Quran. Pelaksanaan *mendabiah jawi* (menyembeli sapi) sudah mengalami pergeseran.

b. Tradisi Makan Bajamba Dalam rangkaian Upacara Khatam Quran

Secara historis makan bajamba berasal dari kebiasaan masyarakat Nagari Koto Gadang yang berlangsung sejak Islam masuk ke minangkabau sekitar abad ke 7 K/13 M. selanjutnya berkembang ke berbagai nagari di Minangkabau. Makan bajamba atau juga disebut makan barapak adalah tradisi makan yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau dengan cara duduk bersama-sama di dalam suatu ruangan atau tempat yang telah ditentukan. Tradisi ini umumnya dilangsungkan di hari-hari besar agama Islam dan dalam berbagai upacara adat, pesta adat, dan pertemuan penting lainnya. (Wikipedia Bahasa Indonesia 2010). Terkait dengan rangkaian acara arak-arakan dalam upacara Khatam Quran, setelah arak-arakan di Balai Gurah, beberapa kelompok keluarga duduk bersila dan membentuk lingkaran, di tengah lingkaran terhidang gundukan nasi beserta lauk pauk di atas nampan, Mereka makan sesuap demi sesuap dengan tertib. Inilah budaya makan ala masyarakat Balai gurah yang disebut dengan *makan bajamba*.

Makan bajamba ini memiliki tata nilai dan aturan yang khas. Dalam tradisi *Makan Bajamba* ini nasi dalam jumlah banyak diataruh diatas dulang (atau piring gadang), gundukan nasi yang besar ditaruh lauk pauk. Orang orang yang makan duduk bersila secara teratur dan membentuk lingkaran. Satu porsi nasi gabungan (nasi dan lauk pauk) yang dinikmati oleh satu kelompok. Satu kelompok terdiri dari dari lima sampai delapan orang. Di dalam proses makan bajamba hendaklah mengikuti aturan aturan tidak tertulis yang telah disepakati bersama. seperti aturan duduk melingkar, tidak boleh *centang parenang* (sesuka hati) dimana kaum laki duduk *basela* (bersila) dan *padusi* (perempuan) *duduak basimpuah* (bersimpuh)

Makan bajamba ini terdiri dari lebih dari satu kelompok, satu kelompok di kenal dengan istilah *ciek selo*. *Ciek selo* dipandu oleh seseorang yang umumnya merupakan tuan rumah atau perwakilan tuan rumah yang bertugas menuangkan lauk pauk ke atas gundukan nasi beserta sayurinya.

Ada beberapa nilai yang terkandung dalam prosesi makan bajamba ini diantaranya ,

- 1) nilai kebersamaan yang dipengaruhi oleh rasa kekeluargaan, makan bajamba dianggap memberi keberkahan, arena semakin banyak yang makan semakin baik, sebagaimana hadist Nabi .” Makan satu orang itu cukup untuk dua orang, makan dua orang itu cukup untuk empat orang, makanan empat orang itu cukup untuk delapan orang (H R. Muslim 2059), Ibnu hajar yang merujuk kitab hadist Fath al Baari mengemukakan “ Makanlah bersama dan janganlah sendiri karena sesungguhnya makanan satu orang itu cukup untuk dua orang.” Ini menggambarkan bahwa makan bersama memiliki keberkahan.
- 2) Nilai manajemen dalam kehidupan, ini tergambar pada pertimbangan jumlah nasi dan lauk yang harus disajikan dalam makan bersama sehingga mengurangi kemubaziran dan tata tertib, dimana makanan yang dimakan adalah makanan yang merupakan bagian kita yaitu yang ada didepan kita.
- 3) Nilai meletakkan sesuatu itu pada tempatnya, saat duduk makan bajamba, kedudukan sosial sama rata.

Dalam makan bajamba kita juga tidak boleh mengeluarkan suara, atau yang biasa disebut oleh orang Minang makan mancapak. Suara-suara yang kita timbulkan akan mengganggu selera makan yang lainnya. Selain itu, ketika makan tidak boleh memasukkan tangan ke mulut, namun dengan “*melompatkan*” nasi ke dalam mulut menggunakan tangan. Biasanya tangan kiri berada di bawah tangan kanan agar bisa menampung nasi yang berjatuhan agar tidak kembali ke dalam talam. Dalam makan bajamba kepala tidak boleh menunduk, karena nantinya bisa menghalangi yang lainnya untuk bisa leluasa dalam menyuap nasi. Setelah itu dalam *Makan Bajamba* kita harus menghabiskan semua nasi yang ada di hadapan kita, tidak boleh ada yang tersisa. Jika kita selesai lebih dahulu dari yang lain, belum dibolehkan mencuci tangan dan harus menunggu yang lainnya selesai makan.

Dalam hal makan tradisi *Makan Bajamba*, akhir-akhir ini tidak semua perguruan yang menyelenggarakan tradisi makan bajamba, tapi makan bersama yang memiliki makna kebersamaan dan keakrabatan tetap ada, kalau dilakukan *Makan Bajamba*, biasanya diselenggarakan di rumah masing-masing, ketika acara mandao (upacara syukuran Khatam Quran) oleh keluarga.

c. Tradisi Musik Talempong dalam Rangkaian Arak-arakan Khatam Quran

Talempong adalah istilah untuk permainan musik oleh sekelompok orang di ranah nagari Balai Gurah Minangkabau, permainan ini dilakukan dalam upacara Khatam Quran anak-anak yaitu upacara atas keberhasilan anak dalam membaca Alquran dengan baik dan benar. Musik talempong mengiringi proses arak-arakan dalam rangkaian acara upacara Khatam quran anak-anak. Setiap tahun pemain musik talempong dengan setia mengiringi anak-anak yang berkhatam Quran berarak-arakan keliling kampung dalam rangka silaturahmi dan memberi tahu orang banyak bahwa anak mereka sudah pandai membaca Alquran dengan baik dan benar serta rasa syukur kepada yang Maha Kuasa. dalam hal ini musik talempong merupakan bagian identitas diri dari masyarakat Balai Gurah yang bersuku bangsa Minangkabau

d. Tradisi Menyumbang Dari Perantau Dalam Perhelatan Tradisi Khatam Quran

Berdasarkan penelitian Wirdanengsih (2016) diungkapkan bahwa merantau bagi orang Minangkabau bukan merantau untuk selamanya sebagaimana pepatah *Satinggi –tingginya tabangnyo bangau, higgoknyo ka kubangan juo.* (Setinggi-tingginya terbangnya bangau, hingapnya ke kubangannya juga. Artinya sejauh apapun seseorang merantau suatu saat dia akan kembali ke kampung halaman dan mereka selalu diingatkan bahwa mereka memiliki kewajiban atas anak kemenakan, karib kerabat serta orang kampungnya. Dari prinsip inilah para perantau nagari Balai Gurah memiliki partisipasi yang tinggi terhadap kampung halaman terutama pada proses upacara Khatam Quran yang diselenggarakan sekali setahun

Bentuk partisipasi para perantau Balai Gurah dalam tradisi upacara Khatam Quran diantaranya, terlibat aktif dalam kepanitiaan upacara Khatam Quran jika mereka berkesempatan pulang kampung, jika tidak mereka akan mengirimkan uang dan mengirimkan barang untuk hadiah lomba musabaqah dalam upacara Khatam Quran. Selain memberikan sumbangan untuk proses Khatam Quran juga menyumbang untuk pembangunan nagari. Partisipasi ini terjadi tak lepas dari rasa cinta kampung halaman, rasa syukur atas kepandaian anak kemenakan, kenangan sebagai alumni peserta Khatam Quran, ladang ibadah serta relasi sosial yang baik antara perantau dan masyarakat. Adapun falsafah hidup orang minangkabau yang termanifestasikan dalam partisipasi perantau ini adalah falsafah anak dipangku kamanakan di bimbiang dan rang kampung dipatenggangkan falsafah *ka rantau madang dahulu, babuah babunggo bahan, marantau bujang dahulu, dirumah baguno bahan.* (Wirdanengsih 2016 hlm 1)

e. Tradisi Arak-arakan Dalam Rangkaian Tradisi Khatam Quran

Pertunjukan arak-arakan dalam rangkaian upacara tradisi Khatam Quran anak-anak di Kanagarian Balai Gurah memiliki makna yang signifikan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Makna simbolik dalam upacara /khatam Quran anak-anak merupakan tradisi masyarakat Balai Gurah yang diselenggarakan sekali setahun sebagai tanda bersyukur dan penghargaan kepada anak-anak yang sudah pintar mengaji secara baik dan benar. Fenomena arak-arakan dalam tradisi Khatam Quran anak-anak dalam masyarakat adalah suatu simbol interaksi sosial yang memiliki makna yang khas dan sudah menjadi suatu keyakinan bagi masyarakat. Untuk itu mengetahui makna simbolik yang ada pada pertunjukan arak-arakan dalam rangkaian upacara Khatam Quran, diuraikan di bawah ini sebagai berikut :1) bagian dari dakwah Islamiyah, dalam upacara arak-arakan tersirat untuk upaya dakwah agama Islam bagi masyarakat. Bentuk arak-arakan merupakan ungkapan simbol yang berupaya memberi pendidikan orang tua kepada anak. adapun pesan pendidikan yang ingin disampaikan adalah agar anak senantiasa membaca Alquran sebagai kitab suci umat Islam. Dan juga mengingatkan anak-anak dengan berkhlatam ini, anak-anak hendaklah memiliki perilaku yang lebih baik dan sholeh 2). Nilai Pendidikan yang mana proses arak-arakan menanamkan pendidikan untuk saling menghargai, orang yang sudah berprestasi, menghargai orang sudah berjasa terhadap pendidikan dan agama melalui kesempatan berdoa dan berziarah serta bertausyiah disaat ziarah kubur bersama pada nisan tokoh pendidikan dan tokoh agama, nilai berbagi melalui kegiatan makan bersama yang saling berbagi,3). Nilai penghargaan, dan rekreatif bagi anak, berarak-arakan merupakan kebanggaan dan kebahagiaan dan nilai seni tersendiri bagi anak-anak yang berkhlatam Quran Pada saat ini anak-anak bergembira, semua di beri selamat dan hadiah oleh karib kerabat. Saat arak-arakan anak-anak di iringi musik yang membuat mereka berjalan kaki dengan senang hati. Selanjutnya mereka di beri oleh-oleh dan hadiah oleh karib kerabatnya serta merasa diakui sebagai orang yang sudah pandai mengaji dengan baik dan benar 4) Nilai kenangan bagi alumni dan masyarakat. Setiap arak-arakan Khatam, masyarakat bergembira menunggu arak-arakan Khatam Quran melewati rumah-rumah masyarakat. Dengan sabar hati sambil bercengkrama menyaksikan arak-arakan dan juga dengan senang hati memberi hadiah kepada anak, cucu dan kemenakan mereka yang berkhlatam Quran 5) promosi wisata, pertunjukan arak-arakan dalam rangkaian upacara Khatam Quran Anak-anak setiap tahun diselenggarakan terus menerus. Tradisi memiliki peluang untuk dijadikan wisata budaya yang memiliki nilai kearifan lokal yang perlu kita lestarikan (Wirdanengsih 2016:1).

f. Tradisi Musyawarah Mufakat Dalam Penyelenggaraan Khatam Quran

Salah satu kearifan lokal yang ada di Nusantara ini adalah kekayaan bahasa dan budaya daerah. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk melestarikan bahasa dan budaya ke generasi selanjutnya adalah dengan memberikan dan mengajarkan serta mendidik anak-anak dengan beberapa pepatah-pepatah serta menjelaskan nilai-nilai yang terdapat ungkapan pepatah dalam bahasa daerah tersebut. Masyarakat Minangkabau adalah salah satu masyarakat yang memiliki kiasan dan pepatah yang bermakna. pepatah-pepatah tersebut adalah cerminan dari pandangan hidup yang khas dalam masyarakat Minangkabau yaitu musyawarah untuk mufakat. musyawarah mufakat merupakan landasan hidup terpenting dalam adat Minangkabau dan memiliki semangat egalitarian. Maka tulisan ini mencoba untuk menjelaskan ungkapan pepatah yang bermakna semangat kebersamaan (egalitarian) dan budaya musyawarah mufakat yang diterapkan dalam rangkaian upacara khatam Quran anak-anak yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan non formal yaitu Perguruan Quran Awaliyah di kanagarian Balai Gurah Sumatera Barat.

Spirit egalitarian yang merupakan prinsip-prinsip demokrasi sudah sejak lama berkembang di kalangan masyarakat suku bangsa Minangkabau, nilai ini sudah ada sebelum kedatangan negara-negara eropah ke Indonesia, ini dapat dibuktikan melalui falsafah adat suku bangsa Minangkabau yang berkembang sesuai dengan dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara. adapun spirit egaliter (spirit demokrasi) ini tergambar dalam falsafah atau pepatah kehidupan, diantaranya *Kato mufakaik nan Bakuaso* (Kata mufakat yang berkuasa), *basilang kayu dalam tungku mako api kahidui* (bersilang kayu dalam tungku, sehingga api bisa hidup), *bulek aia dek pambuluah*, *bulek kato dek mufakaik* (bulat air karena pembuluh, bulat kata karena mufakat), *ditinggikan sarantiang, didahulukan selangkah* (ditinggikan hanya serantiang, didahulukan), *duduk samo randah tagak samo tinggi* (duduk sama rendah berdiri sama tinggi), (Wirdanengsih 2016 hlm 1).

7. Tradisi Mandoa dalam rangkaian upacara Khatam Quran di rumah masing-masing oleh Keluarga Luas

Tradisi mandoa bagi anak berkhatam Quran ini di nagari Balai Gurah Sumatera Barat memiliki tujuan memberikan pengakuan kepada anak akan keberhasilan dalam membaca Alquran secara baik dan benar, pemberian kasih sayang dari berbagai karib kerabat. Tradisi mandoa ini adalah pengakuan dan penghormatan secara adat keluarga/family pihak ayah (*bako*) kepada anak yang disebut dengan *anak pisang*. Tradisi mandoa ini juga pengakuan atas asal usul diri seorang anak, dimana si anak berasal dari keturunan yang dianggap terhormat dan beradab di tengah masyarakat. Jadi tradisi mandoa menjadi penting karena membangun suatu hubungan silaturahmi yang baik. Tradisi mandoa juga dapat menjadi sarana untuk mendidik

diri menjadikan orang untuk bersifat manusiawi, memupuk semangat gotong royong, suka berkorban dan selalu bersyukur atas karunia yang telah di berikan oleh yang Maha Kuasa (Wirdanengsih 2016.hlm 1).

C. Penutup

Tradisi Khatam Quran juga memiliki makna kepedulian dalam hubungan sosial antar sesama khususnya dalam membangun kebersamaan dan gotong royong diantara karib kerabat dan masyarakat. Tradisi Khatam Quran juga memiliki makna ekonomis dan sosial budaya bagi masyarakat dan pemerintah serta para perantau baik perantau lokal seperti bandung, Jakarta, Pekan baru maupun perantau internasional seperti perantau di USA. Didalam rangkaian kegiatan Khatam Quran terdapat berbagai tradisi, diantaranya tradisi *mandabiah jawi*, *makan bajamba*, *manyumbang rang rantau*, tradisi music *talempong*, tradisi *arak-arakan* dan tradisi *musyawarah mufakat*, tradisi *mandoa* di rumah masing masing yang semua itu memiliki makna religus, kultural dan sosial ekonomi serta makna estetik. Semua ini meuapakn kearifan lokal yang dapat dipertahankan menjadi pedoman hidup masyarakat dan tradisi memiliki potensi wisata budaya yang dapat memberikan sumbangan pembangunan buat daerah.

Daftar Pustaka

- Erni Budiwanti. (2000) *Islam Sasak Wetu Telu Versus Wetu Limo* Yogyakarta. LKiS
- Hartati Subadio (1985) *Sastra dan Sejarah. Jurnal Arkeologi Indonesia* no 1/Juli Jakarta.
Islam dalam Bingkai Budaya Lokal , Potret Dari Cirebon
- Hasan Muarif Ambary (1998) *Menemukan Peradaban Islam, Arkeologi dan Islam di Indonesia*. Jakarta. pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- John Ryan Bartholomew (2001) *Alif Lam Mim, Masyarakat Sasak* . Yogyakarta .Tiara Wacana
- Nur Syam (2005) *Islam Pesisir*. Yogyakarta. LKiS
- Nur Syam (2005) *Islam Pesisir dan Islam Pedalaman*, Tradisi Islam di Tengah Perubahan Sosial , dalam http://ww.diperatis.net/annual_conference/anoun06/makalah/Nursyam.doc
- Ruth Benedict (1959) *Pattern of Culture* . Boston, Houghton Mifflin Company. Ignas Kleden (1998) Dari Etnogorafi ke Etnografi tentang Etnografi. Antropologi Clifford Geertz dalam tiga tahap .Dalam Clifford Geertz, *After the Fact* . Yogyakarta LKis
- Salmadani. H dan Samad.H.Duski (2003) *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*. Nilai dan Aplikasinya Menuju kembali ke Nagari dan Surau. Jakarta. Kartika Insan Lestari Press
- Wirdanengsih (2016) *Khatam Quran Dalam Budaya Masyarakat Minangkabau (Suatu Kajian Pendidikan Nilai Dalam Upaya Pelestarian Budaya yang Berbasis Kearifan Lokal*. Proceeding The International Seminar and Social Studies and History Education. Study Ptoqram of Social and Hsitory Education school of Post Graduate Studies. Universitas Pendidikan Indonesia.